

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Peran dan Fungsi Guru

Sebelum penulis membahas definisi guru, penulis akan membahas tentang pengertian peran. Peran, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah kumpulan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan (status) di masyarakat.<sup>1</sup> Peran ini juga mempunyai arti sebagai bagian dari pemimpin utama (kemunculan sesuatu dalam suatu kejadian).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>2</sup>

Guru merupakan sosok manusia yang dapat ‘*digugu*’ (ditaati) dan ‘*ditiru*’ (diikuti). Sosok yang ditatai karena ucapannya memuat nasehat kebenaran dan kejujuran menuju jalan hidup selamat. Sedangkan sosok yang diikuti karena tingkah lakunya mengandung keteladanan akhlak (moral) dan karakter yang baik.<sup>3</sup>

Peran guru semakin penting di era globalisasi. Hanya dengan bimbingan tim guru yang profesional setiap siswa dapat menjadi sumber

---

<sup>1</sup> *KBBI Edisi kelima*, (Jakarta : PT.Balai Pustaka Persero, 2016), hal. 1253

<sup>2</sup> *KBBI Edisi ketiga*, (Jakarta : PT.Balai Pustaka, 2005), hal.854

<sup>3</sup> Arif Rohman, *Guru dalam pusaran kekuasaan : potret konspirasi dan politisasi*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hal. 1

daya manusia yang berkualitas, berdaya saing dan produktif sebagai sumber daya nasional, baik saat ini maupun di masa depan dalam persaingan yang semakin ketat.<sup>4</sup>

### **a.Peran Guru**

Berbicara mengenai tugas seorang guru mata pelajaran akidah akhlak di madrasah pada umumnya sama dengan guru agama lainnya. Guru dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar (pendidik).

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, perkataan bahkan pemikirannya selalu menjadi bagian dari budaya orang-orang disekitarnya. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan keterampilannya untuk menjadi guru yang profesional, dan hanya sedikit orang yang mendapat kesempatan atau mewujudkan potensinya untuk menjadi seorang guru.<sup>5</sup> Sebagai pendidik, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut<sup>6</sup> :

#### 1) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar mengajar. Sebagai pedoman, guru

---

<sup>4</sup> Sudarwan Danim, *profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), hal. 99

<sup>5</sup> Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing 2013) hal. 1-2

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2016), hal.37

hendaknya merumuskan tujuan yang jelas, menentukan waktu berkendara dan mengevaluasi kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru mempengaruhi perjalanan sebagai pemandu. Guru mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda dalam segala sesuatu yang direncanakan dan dilaksanakan.

Tugas guru adalah mencari tahu apa yang telah dimiliki siswa ditinjau dari latar belakang dan kemampuannya serta keterampilan apa saja yang perlu dipelajari untuk mencapai tujuan.

## 2) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan ialah yang dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk mengikuti standar yang berlaku di dunia pendidikan. Apalagi di lingkungan sekolah, guru harus menjadi teladan bagi siswanya.

## 3) Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa (siswa).

Sebagai motivasi, guru hendaknya dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi / semangat untuk belajar mengajar. Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan, karena motivasi timbul dari kebutuhan. Manusia termotivasi untuk bertindak ketika ada kebutuhan dalam dirinya.

Pembelajaran berhasil jika siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mendorong motivasi belajar siswa.

#### 4) Guru sebagai Fasilitator

Guru diartikan sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menyediakan sumber belajar yang bermanfaat serta dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Sebagai fasilitator, guru bertugas membantu siswa dalam proses belajar. Guru sering bertanya sebelum memulai proses pembelajaran: bagaimana caranya agar mereka dapat dengan mudah menyajikan materi pelajaran dengan baik. Namun, pertanyaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh karena itu, akan lebih baik jika pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada siswa seperti apa yang harus mereka lakukan agar mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan ini mengandung arti bahwa tujuan mengajar adalah untuk memudahkan belajar siswa. Inilah hakikat peran guru dalam pembelajaran. Untuk dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami,

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.11

terutama yang berkaitan dengan media dan sumber pembelajaran yang berbeda.

- a) Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai macam sumber belajar dan media, serta fungsinya masing-masing.
- b) Guru harus memiliki kemampuan desain media. Merancang materi dengan cara yang tepat akan memudahkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sepenuhnya.
- c) Guru harus mampu mengorganisasikan berbagai jenis media dan menggunakan sumber belajar yang berbeda-beda. Perkembangan teknologi informasi yang berbeda-beda memungkinkan setiap guru menggunakan pilihan media yang berbeda-beda yang dianggap tepat.<sup>8</sup>

#### 5) Guru sebagai Manajer

Guru sebagai manajer adalah yang memimpin kelompok siswa di dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.<sup>9</sup>

### **b. Fungsi Guru**

Wijaya (dalam Gunawan 2016:89) menyatakan bahwa fungsi guru sebagai pendidik didalam kelas diantaranya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 23

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.10

- 1) Pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam prosese pembelajaran disekolah sebagai pendidik, guru juga harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.
- 2) Pengajar, ajar memiliki makna memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran, nasihat). Pengajar berarti orang yang memberi petunjuk agar orang lain mengetahui tentang suatu ajaran atau nasihat. Guru sebagai pengajar maksudnya adalah seorang guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Pembimbing, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan

---

<sup>10</sup> Gunawan, *Manajemen Kelas*, 2016, Malang: Universitas Negeri Malang, hlm.89.

pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak dituntut menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

- 4) Pelatih, proses pendidikan dan pelatihan memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standart, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- 5) Penasihat, guru adalah penasihat sebagai peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasihat.
- 6) Pengelola Kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat

berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik dikelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer kelas, untuk selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas.

- 7) Demonstrator, guru melalui perannya sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta, senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik.
- 8) Korektor, guru sebagai korektor harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Kedua hal ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh peserta didik dan mungkin telah



mempengaruhinya, sebelum anak didik masuk sekolah. Karena latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik,

- 9) Inspirator, guru sebagai inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, namun bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- 10) Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogram dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.

- 11) Organisator, sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.
- 12) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan peserta didik
- 13) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses pembelajaran sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Bukan mengikuti terus tanpa pencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- 14) Fasilitator, makna dari fasilitator adalah memberi kemudahan. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

- 15) Inovator, inovator memiliki makna orang yang selalu memiliki gagasan-gagasan baru guna menyelesaikan suatu permasalahan. Guru menyelesaikan pengalamannya yang telah lalu dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga kedalam istilah atau bahasa yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. Guru merupakan sumber ide siswa manakala ia memiliki suatu permasalahan. Selain itu, guru juga merupakan penggerak gagasan-gagasan baru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- 16) Mediator, sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- 17) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu

memiliki kepribadian yang baik. Jadi penilaian itu pada hakikatnya pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi susila yang cakap. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Maka dari kedua kegiatan ini, akan mendapatkan umpan balik.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, apabila guru mampu mengelolah proses pembelajaran tersebut. Menurut Gunawan menjelaskan fungsi guru dalam pembelajaran diantaranya<sup>11</sup>:

- 1) Fungsi Instruksional, sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu (1) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, (2) memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan (3) mengoreksi atau memeriksanya. Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini wujudnya adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.
- 2) Fungsi *Educational*, fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi ini harus merupakan fungsi sentral guru. Setiap guru dalam fungsi ini harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi manusia dewasa.

---

<sup>11</sup> Gunawan, *op.cit.*, hlm. 94.

Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yaitu pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia. Guru bertugas mendidik para siswanya.

Langevelved dalam Gunawan menyatakan bahwa mendidik memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Pada fungsi guru ini, guru juga dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh dalam pembentukan karakter peserta didik yang menjadi lebih baik lagi. Jadi fungsi educational ini tidak hanya guru sebagai pentransfer ilmu atau membentuk dan mengembangkan kognitif dan psikomotorik saja. Namun juga dalam pembentukan afektif yaitu karakter atau kepribadian yang lebih baik dari peserta didik tersebut.

- 3) Fungsi Manajerial, guru sebagai manajer memiliki empat fungsi, yaitu: (1) merencanakan tujuan belajar, (2) mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3) memimpin, meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan (4) mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum, dalam rangka pencapaian tujuan.

## 2. Teori Pembentukan Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kejadian atau buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang memaksanya melakukan suatu tindakan tanpa terlebih dahulu berpikir dan menalar. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Akhlak Dharury* dan *Akhlak Muhtasaby*. Adapun *akhlak dharury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup

---

<sup>12</sup> Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam ( Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006) cet 1. hal. 151.

kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.<sup>13</sup>

Sedangkan akhlak *muhatasaby* merupakan suatu akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik.<sup>14</sup>

Untuk mewujudkan suatu akhlak pada diri seseorang pasti perlu adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak terlebih dahulu. Dengan demikian Abudin Nata mengatakan,

“yang dimaksud dengan pembentukan akhlak yakni: sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan instuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Redawati dan Aprina Chintya, “Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon”, *Jurnal Penelitian*, 1, Februari, 2017), 12.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 158.

Pembentukan akhlak merupakan sebuah sebagian dari tujuan pendidikan, hal ini juga dikatakan bahwasanya menurut pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan kalau pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan islam.<sup>16</sup> Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak anak. Selain itu pembentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Berbicara tentang membentuk akhlak pada saat ini hal yang sangat utama, karena dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Contohnya saja pada saat ini semua orang merasa mudah sekali untuk berkomunikasi dengan jarak jauh bahkan sudah lagi tidak menjadi hambatan maka dari itu, untuk usia anak MTs adalah hal yang sangat rawan sekali.<sup>17</sup>

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>18</sup> Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kara hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, 5

<sup>17</sup> Redawati dan Aprina Chintya, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon", *Jurnal Penelitian*, 11 (Februari, 2017), 15.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 156



kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Pada kenyataanya jika dilihat dilapangan, bahwa usaha-usaha dalam membina serta membentuk akhlak itu harus dikembangkan apalagi terutama melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Dan sebaliknya jika akhlak pada anak tidak dibina atau dibiarkan tanpa ada bimbingan, serta arahan dan pendidikan maka hal ini akan menjadi bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sangat menunjukkan sekali bahwa akhlak itu perlu ada pembentukan dan pembinaan.<sup>19</sup>

Pembiasaan dalam pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak. Dengan program pembentukan dan pembinaan akhlak diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga terbinanya sikap anak yang baik dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, 1 (Juni, 2013), 118.

baik, kemudian tumbuh di atas kebaikan itu mak bagaimanalah ia di dunia dan akhirat, orang tuanyapun mendapat pahala bersama. Hal ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan.

Pada usia anak MTs pastinya secara psikologis telah memasuki masa remaja, pada masa ini biasanya seorang mengalami gejala perubahan, baik fisik maupun psikis yang sangat drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik, maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik, bersinambungan, dan konsisten. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak yang tepat.<sup>20</sup> Maka dari itu tujuan dari pembentukan atau pendidikan akhlak dalam islam bertujuan agar manusia tetap berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni jalan yang sudah digariskan oleh Allah swt hal ini akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

### **3. Teori Akhlak**

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, budi pekerti, sifat, akhlak, tingkah laku, kesopanan, tata krama, etika, tata krama, tata krama. Moralitas adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa manusia yang memaksakan tindakan berdasarkan kemauan dan pilihan (bisa baik atau buruk).

---

<sup>20</sup> Maksudin, "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanism Religious)", FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cakrawala Pendidikan, (Februari, 2012), 41.

Dalam arti lain, akhlak secara etimologis (makna bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang berasal dari kata *khulaqun* yang berarti perangai, watak, kebiasaan, atau khalqun yang berarti peristiwa, ciptaan, penciptaan. Jadi, secara etimologis, moralitas berarti cara, adat istiadat, tata krama, atau sistem tingkah laku yang dibuat.

Akhlak senantiasa dibimbing, diawasi dan dikontrol oleh ibadah. Ibadah yang berfrekuensi tertentu dan dengan intensitas yang besar. Dengan demikian fungsi ibadah manusia adalah untuk membimbing akhlaknya. Atau sebaliknya, akhlak seseorang sangat bergantung pada kebaikan ibadahnya.

Akhlak tidak hanya sekedar berbicara moral, etik, karakter, mental dan watak maupun tabiat, melainkan mencakup kesegalaannya. Jadi, mental saja bukan akhlak. Karakter saja pun belum bisa disebut akhlak. Akhlak mengandung dan membicarakan moral, etik, dan lain sebagainya. Kata akhlak sangat sederhana, namun maknanya sangat kompleks. Akhlak jauh lebih tinggi dari itu, dalam kesegalaannya.<sup>21</sup>

Secara istilah, “Akhlak berarti keadaan atau kualitas yang merasuki jiwa dan menjadi pribadi”. Dari kepribadian inilah muncul perilaku jujur, spontan, dan tidak sengaja. Akhlak adalah keadaan pikiran seseorang. Imam Al-Ghazali dalam Oemar Bakry menyatakan bahwa, “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan

---

<sup>21</sup> Ashadi Falih dkk, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2016), hal.115

mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”.<sup>22</sup> Dikatakan bahwa akhlak bukan sekedar sesuatu yang dilakukan seseorang dari waktu ke waktu, melainkan sesuatu yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau sebuah perjalanan.<sup>23</sup>

Dalam QS. Luqman (31) : 17 Allah Swt. berfirman:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat di atas, akhlak yang baik sangat dianjurkan bagi setiap orang. Dimana akhlak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dihargai dan dihormati apabila ia mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Sebaliknya, masyarakat menolak seseorang jika mempunyai akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah SWT. seseorang diberi imbalan atas apa yang dilakukannya.

Akhlakul Karimah, atau akhlak yang baik adalah, akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan al-hadist.<sup>25</sup> Oleh karena itu, akhlakul

<sup>22</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal.10

<sup>24</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/31> Diakses pada tanggal 22 Februari 2023

<sup>25</sup> Eliyanto, *Pendidikan Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal.60

karimah mempunyai arti suatu perbuatan yang terpuji dan merupakan tanda sempurnanya keimanan seseorang kepada Allah SWT. hal ini timbul dari sifat perilaku menurut ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlakul karimah (akhlak mulia) terwujud dalam diri seseorang karena memiliki iman dan syariat yang benar.

Selain akhlakul karimah umum yang disebutkan di atas, ada pula akhlakul karimah yang khusus berkaitan dengan tugas dan kegiatan menjadi seorang pelajar. Standar akhlak khusus ini penting bagi setiap siswa untuk menunjang keefektifan atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dikalangan para ahli pendidikan mempunyai latar belakang pemikiran yang berbeda-beda terkait dengan perancangan akhlakul karimah ini.

Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fiqh, Imam Al Ghazali menganjurkan agar siswa menuntut ilmu dengan niat ibadah. Mereka harus meninggalkan kecintaan duniawi (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadhu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan dunia dan akhirat, mulai dari yang mudah menuju yang sulit, dan belajar dari yang sederhana menuju yang rumit.<sup>26</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka akhlakul karimah yang penulis maksudkan adalah perilaku atau akhlak

---

<sup>26</sup> Khairul Auliyah, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Mts Assaidiyah Ngali Bima Nusa Tenggara Barat*, 2020.hal 25

mulia manusia yang berasal dari hati dan ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari.

Konsep akhlaq al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu sebagai berikut.

- a. Akhlaq yang berhubungan dengan Allah
- b. Akhlaq yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Akhlaq yang berhubungan dengan keluarga
- d. Akhlaq yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlaq sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian<sup>28</sup>.

- a. Akhlaq bergama (al-akhlaq ad-diniyah) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Zainudidin Ali, *Pendidik Agama Islam* (Jakarta: Februari ,2007), hlm. 30

<sup>28</sup> Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (pesada Jakarta: Oktober ,2012), hlm. 79

- b. Akhlaq pribadi (*al-akhlaq al-fadiyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan darurat.
- c. Akhlaq berkeluarga (*al-akhaq al-usariyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orangtua dan anak, kewajiban antara suami isteri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.
- d. Akhlaq bermasyarakat (*al-aklaq al-itimaiyah*) yang mencakup akhlaq yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab.
- e. Akhlaq bernegara (*al-aklaq al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlaq terhadap negara lain.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pembentukan akhlakul karimah ini telah banyak dilakukan oleh peneliti. Setelah dipelajari secara seksama, ada beberapa penelitian terdahulu yang merupakan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini.

1. Nur Malina (2011), dengan judul "*Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif*"<sup>29</sup>

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang pembentukan Akhlakul Karimah siswa MTs Darul Ma'arif. Apa saja yang dilakukan oleh guru agama Islam upaya pembentukan Akhlakul Karimah.

---

<sup>29</sup> Nur Malina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif* (Skripsi Mahasiswa UIS Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011)

Apakah peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa MTs Darul Ma'arif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan model deskriptif dan menggunakan beberapa wawancara objek masalah dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Selain guru agama Islam guru BK pun memiliki tugas yang signifikan dalam mengontrol siswa dan kebijakan-kebijakan kepala sekolah dengan mengadakan acara maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj dan muhadhoroh yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa.

Penelitian yang dilaksanakan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian mengenai terbentuknya akhlakul karimah. Namun, hal yang berbeda dari penelitian ini adalah bahwa itu membahas tentang upaya seorang pendidik dalam memberikan pembinaan akhlak kepada siswa mereka. Sebaliknya, yang dibahas oleh peneliti sekarang adalah pembentukan akhlakul karimah melalui pengajaran akidah akhlak.



2. Bambang Sutikno (2016), dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Ma'arif 1 Kebumen*"<sup>30</sup>

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang peran guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di SMP Ma'arif 1 Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan model deskriptif dan beberapa wawancara objek masalah dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI adalah menanamkan moral yang baik dan ikut serta dalam pengembangan visi sekolah yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu pendekatan yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan moral siswa adalah kerjasama dengan guru SMP Ma'Arif 1 Kebumen dengan tujuan meningkatkan kualitas akhlak dan spiritual siswa. Salah satu upaya guru PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa SMP Ma'arif adalah memahami materi pelajaran.

Skripsi ini mempunyai persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sekarang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Akhlakul Karimah. Namun perbedaan dari kegiatan peneliti terletak pada pokok bahasan, waktu, dan tempat penelitian. Selain itu,

---

<sup>30</sup> Bambang Sutikno, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Ma'arif 1 Kebumen*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2016).

skripsi ini hanya fokus pada pembelajaran PAI di sekolah saja, sedangkan penulis fokus pada pendidikan Aqidah Akhlaq yang tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran, tetapi juga pada kegiatan di madrasah.

3. Efi Mulyani (2018), dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di kelas XI SMK Tamtama 3 Prembun*”<sup>31</sup>

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang peran guru PAI dalam membina akhlak. Apa saja peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di kelas XI SMK Tamtama 3 Prembun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan model deskriptif dan beberapa wawancara objek masalah dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi moral siswa kelas XI berbeda. Keluarga, media komunikasi, dan lingkungan memengaruhi perilaku anak. Terutama dalam bahasa dan perilakunya dengan orang-orang di sekolah. Peran guru PAI dilakukan sesuai dengan tanggung jawab mereka.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang akhlak. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Artinya, ini berfokus pada peran guru PAI dalam pengembangan moral siswa, dan berfokus pada kelas XI, yang

---

<sup>31</sup> Efi Mulyani, *Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di Kelas XI SMK Tamtama 3 Prembun*, (Kebumen : IAINU Kebumen, 2018)

mengalami kondisi yang sangat sulit dalam pengembangan moral siswa. Namun, fokus penelitian penulis adalah peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah di MTS Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen. Perbedaan lainnya terletak pada pokok bahasan, waktu, dan lokasi penelitian.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan peranan guru akidah akhlak dalam membentuk Akhlakul Karimah di MTS Al-Mansyuriah Banjarpasar Buluspesantren Kebumen.